Political Creative Education and Pop Culture

Bilal Sukarno
Perkumpulan Warga Muda
www.wargamuda.id



Perkumpulan Warga Muda,

berusaha secara konsisten menginisiasi dan menguatkan Public-Private-People Partnership (4P) untuk berkontribusi sekaligus bekerjasama dalam agenda-agenda pembangunan sumber daya pemuda-pemudi di berbagai lini.

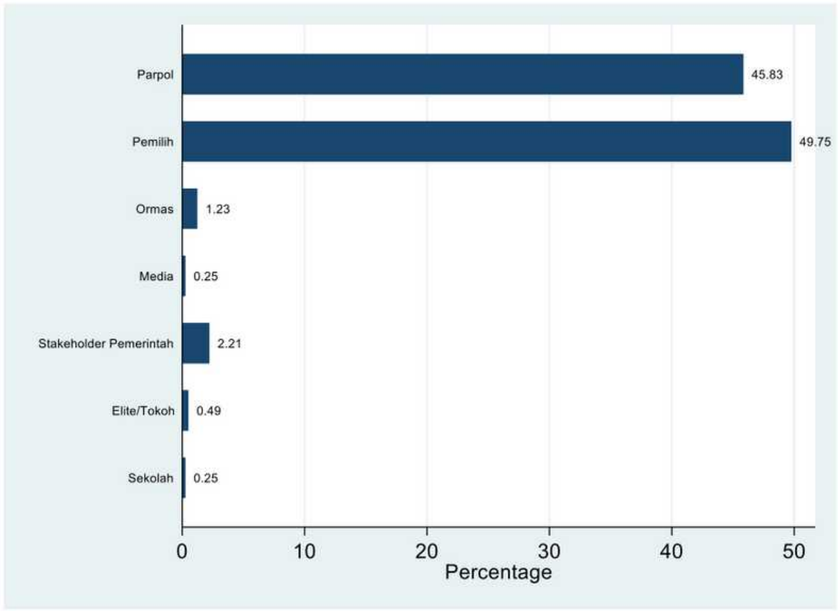


DI GLORIFIKASI TAPI TIDAK MENDAPATKAN KESEMPATAN

Bagi generasi Z, dunia politik adalah lingkungan baru yang akan mereka hadapi tetapi mereka merasa tidak mendapatkan dukungan atau dikuatkan perannya dalam pentas demokrasi. Meskipun generasi pendahulunya juga merasakan hal yang sama saat baru memasuki dunia politik. Namun yang berbeda adalah, generasi Z memiliki beban yang lebih berat karena mereka tumbuh dimana semua narasi cenderung membesar- besarkan peran mereka di dalam politik elektoral.



PROGRAM PENDIDIKAN POLITIK GA MENARIK



Gambar 4.2. Target Peserta dalam Program Sosdiklih KPU kabupaten/kota (Sumber: Survey KPU Kab/Kota 2023)



KOK KOMUNITAS GA DIAJAK ? 😭

Kebiasaan Berkumpul Setiap Generasi

1.Generasi Baby Boomers

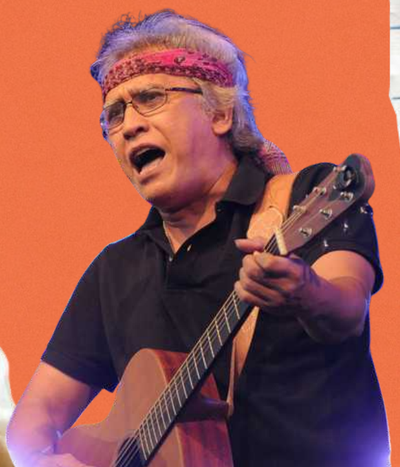
Mereka adalah sosok remaja pada masanya yang menghadapi tantangan zaman seperti ketidakstabilan politik-ekonomi, mempertahankan NKRI, menangkal masuknya ideologi asing dan melestarikan kebudayaan nasional. **Remaja pada masa ini banyak terlibat di partai politik seperti PNI, Masyumi, Partai Murba, Partai Indonesia dan lainnya.**

2. Generasi X

Mereka adalah sosok anak muda yang pada waktu itu sedang menghadapi keterbatasan ruang berekspresi, maraknya kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN), menguatnya individualisme, dan sebagian dari generasi mereka membangun gerakan melawan pemerintahan. **Remaja pada masa itu lebih banyak tertarik mengikuti organisasi gerakan sosial seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Pesatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Forum Kota (Forkot), Forum Besar (Forbes) hingga Partai Rakyat Demokratik (PRD).**







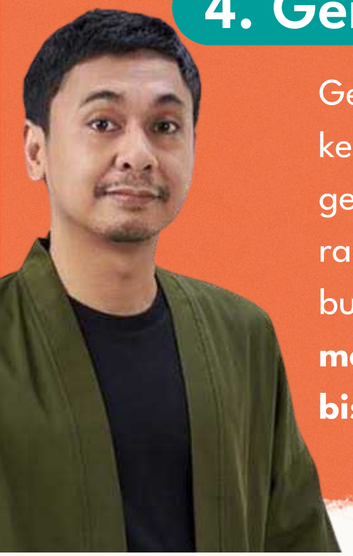
Kebiasaan Berkumpul Setiap Generasi

3. Generasi Millenial

Generasi Y memiliki tantangan yang berbeda jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Generasi ini menghadapi kecanduan dan distrupsi teknologi, praktek korupsi oleh politisi, serangan kebudayaan asing, maraknya hoax, politisasi isu SARA dan menguatnya paham radikalisme agama. Dalam situasi tersebut, mereka menjadi remaja yang sensitif, inklusif, kreatif sekaligus produktif.

Mereka lebih memilih menyukai kekegiatan-kegiatan seperti Indonesia Youth Conference (IYC), Young On Top, Sinergi Muda, Forum Indonesia Muda, Pemuda Hijrah dan gerakan forum anak muda lainnya.

4. Generasi Z

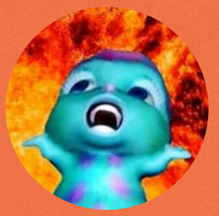


Generasi Z adalah generasi yang haus pengakuan, cinta kebebasan, menghargai perbedaan dan teliti kepada sesuatu yang detail. Tantangan yang dihadapi oleh generasi Z tidak begitu berbeda dengan generasi Y, generasi ini masih menghadapi hal yang sama seperti maraknya berita bohong (fake news), radikalisme dalam institusi pendidikan, politisasi isu SARA, gaya hidup konsumtif, pornografi dan cyber bullying. **Maka dari itu, generasi Z lebih banyak mengikuti komunitas-komunitas yang dapat menunjang hobi mereka seperti komunitas vlogger, kuliner, film, fotografi, stand up comedy, teater, bisnis, Start Up dan lainnya.**



Apakah Pola Pendidikan Politik yang dilakukan di Generasi Soeharto menarik bagi Generasi Bilal ?

Lah, Kita aja ga percaya Partai Politik



NOTE : INDEKS KEPERCAYAAN ANAK MUDA TERHADAP PARTAI POLITIK (PARPOL) YAITU SEBESAR 32,67 %

KITA BUTUH PENDIDIKAN POLITIK GAYA BARU YANG KREATIF TAPI KAYA AKAN SUBSTANSI BUKAN HANYA GIMMICK



PENGALAMAN ADALAH GURU YANG JAHAT BAGI KREATIFITAS

Glorifikasi pengalaman para senior dikepemiluan sering menjadi hambatan terbesar bagi munculnya ide-ide baru dari generasi muda untuk terlibat aktif dalam proses kepemiluan.

Pengalaman para senior seringkali mengerdilkan strategi, taktik dan program yang ingin digalang oleh generasi muda.



Pola Pendidikan Politik harus mengacu ke Masa Depan bukan Ke Masa Lalu !!

Maka dari itu, pendidikan politik saat ini membutuhkan suplai ide baru dari sudut pandang gen Z dan organisasi di luar ekosistem kepemiluan untuk menata sekaligus mengelola perilaku politik baru menjadi partisipasi politik yang bermakna juga menyenangkan bagi semua pihak.



COBA IMAJINASIKAN

K-Popers, Wibu, Pemain Mobile Legends, Wota, Tukang Ngopi , Si Paling Skena, Ngab Vespa menjelma menjadi gerakan yang memberikan pendidikan politik untuk komunitasnya masing-masing dan juga masyarakat di sekitarnya.









MERUMUSKAN PENDIDIKAN POLITIK GAYA BARU

Langkah	Key Point
Bingkas Permasalahan Kita	Sebelum mencoba membuat ide terobosan. Kita perlu dengan detail membingkai permasalahan yang ini kita ciptakan solusinya. Mari gunakan kasus berikut: **“Membuat Kelas Pendidikan Politik”**
Pilah-pilih Asumsi Kita	Cermat semua hal bahwa setiap permasalahan pasti ada peluang. Begitupun dalam asumsi “Membuat Kelas Pendidikan Politik”, kita sering berasumsi seperti: • Kita perlu membuat seminar atau FGD. • Kita perlu melibatkan NGO kepemiluan. • Kita perlu menyelenggarakan di Hotel. • Kita perlu menyiapkan nasi kotak untuk konsumsi peserta.

MERUMUSKAN PENDIDIKAN POLITIK GAYA BARU

Langkah	Key Point
Tantang setiap asumsi	Kita perlu menantang setiap asumsi, apakah memang perlu dipertahankan, diganti atau dihilangkan. Kritisi kembali setiap asumsi tersebut, untuk membuka cakrawala baru, misalnya? 1. Apa yang akan terjadi jika kita membuat pentas seni, sunmori, boothcamp atau stand up comedy sebagai sarana kelas pendidikan politik? 2. Apa yang akan terjadi jika kita lebih banyak melibatkan komunitas hobi atau organisasi profesi untuk terlibat dalam merumuskan pendidikan politik yang sesuai kebutuhan mereka? 3. Apa yang akan terjadi jika kita menyelenggarakan Kelas Pendidikan Politik di taman kota, museum, café, bioskop bahkan tempat hiburan lainnya? 4. Apa yang akan terjadi jika kita memberikan konsumsi dalam bentuk minuman atau makanan kekinian untuk peserta Kelas Pendidikan Politik?

HARAPAN

JOGET-JOGET, SLEPET SARUNG DAN LARI-LARI TIDAK MENJAWAB IDE BESAR DARI CAPRES, KITA TIDAK BUTUH ITU

MENDEKATI ANAK MUDA TIDAK PERLU SEMAKSA ITU



Terima Kasih

IF YOU HAVE ANY QUESTIONS

@bilal_sukarno

bilal@wargamuda.id

wargamuda.id/

Bilal Sukarno

